

---

## Konstruksi Makna pada Nama-Nama Rumah Makan Batak di Kota Bandung: Kajian Semantik

Ester Sarumaha<sup>1</sup>; Cece Sobarna<sup>2</sup> ; Yuyu Yohana Risagarniwa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjajaran, Sumedang, Indonesia

Corresponding author, email: [ester22002@mail.unpad.ac.id](mailto:ester22002@mail.unpad.ac.id)

---

### Artikel Info

Received : 13 Juni 2026

Review : 14 Juni 2026

Accepted : 28 Juni 2026

Published : 10 Juli 2026

DOI

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.3017>

### Abstract

*This study aims to describe the lexical meanings contained in the names of Batak restaurants in the city of Bandung. The research data consist of 16 names of Batak restaurants, obtained through observation and documentation. The study employs a qualitative descriptive method using Foley's semantic approach. The analysis focuses on the lexical meanings attached to the words or combinations of words in the restaurant names. The results of the study indicate that the names of Batak restaurants in the city of Bandung contain three categories of meaning: situational meaning, nostalgic meaning and hopeful meaning. Of the 16 restaurant names analysed, eight fall under situational meaning, six under nostalgic meaning and two under hopeful meaning. These findings suggest that the naming of restaurants serves not only as a business identity but also as a means of representing the experiences, memories, hopes and cultural identity of the Batak community. From an academic perspective, this study contributes to the field of semantics by demonstrating the relationship between lexical meaning and cultural representation in the practice of language use in public spaces.*

*Keywords: semantics, lexical meaning, naming, Batak restaurants*

---

## A. PENDAHULUAN

Penamaan merupakan salah satu praktik kebahasaan yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga mengandung makna tertentu yang mencerminkan latar sosial dan budaya penuturnya (Rahmasari, 2025; Zahrar & Nissa, 2023). Kajian linguistik tentang makna menjadi objek utama semantik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Oleh karena itu, nama dapat dipahami sebagai satuan linguistik yang mengandung makna serta merepresentasikan pengalaman dan pengetahuan masyarakat penggunanya.

Kota Bandung merupakan salah satu kota multikultural yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Kondisi tersebut turut mendorong berkembangnya berbagai usaha kuliner etnis, salah satunya rumah makan Batak. Berdasarkan hasil pendataan, terdapat 16 rumah makan Batak yang tersebar di 12 kecamatan di Kota Bandung. Rumah makan tersebut menawarkan berbagai kuliner khas Batak, seperti arsik, saksang, ayam napinadar, dan mie gomak yang dikenal memiliki cita rasa khas melalui penggunaan rempah-rempah tradisional, terutama andaliman (Rahman, 2023). Menurut Sinulingga dkk. (2024), hidangan Batak tidak

hanya merepresentasikan kekayaan kuliner, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Batak.

Nama-nama rumah makan Batak di Kota Bandung menunjukkan penggunaan berbagai unsur leksikal yang berasal dari bahasa Batak. Nama seperti Horas, Toba, Pinukka, maupun istilah kekerabatan tertentu memperlihatkan adanya makna yang terkandung di balik proses penamaannya. Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga mengandung referensi, asosiasi, dan nilai tertentu yang dapat dipahami melalui kajian semantik. Salah satu contohnya adalah Pinukka Catering & Resto yang menggunakan unsur leksikal bahasa Batak dalam penamaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemilihan nama usaha tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada makna tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna dalam bahasa. Menurut Foley (1997 dalam Kurniawan dkk., 2023), semantik dapat dikaji pada berbagai tataran, salah satunya semantik leksikal yang menelaah makna kata atau kosakata. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam nama-nama rumah makan Batak di Kota Bandung. Analisis difokuskan pada makna leksikal yang melekat pada kata atau gabungan kata sehingga dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap penamaan.

Beragam penelitian sebelumnya telah membahas makna dalam praktik penamaan. Andini dan Damayanti (2024) meneliti makna penamaan Desa Gadobangkong di Kabupaten Bandung Barat dan menemukan bahwa nama tersebut berasal dari ungkapan bahasa Sunda *ngadago-dago sabari ngawangkong* yang berarti ‘menunggu sambil mengobrol’. Rachma (2023) mengkaji makna penamaan makanan Madura dengan pendekatan semantik dan menemukan adanya makna leksikal, referensial, denotatif, konotatif, dan asosiatif. Sementara itu, Lubis, Tanjung, dan Hepridayanti (2021) meneliti sistem penamaan dan makna makanan tradisional di Kota Padangsidempuan yang menunjukkan bahwa penamaan makanan didasarkan pada sifat, bahan, dan kesamaan bentuk makanan serta mengandung makna konseptual tertentu. Penelitian lain dilakukan oleh Sugiyo, Aisyah, dan Mubarok (2023) mengenai penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama tempat usaha mengandung makna leksikal, gramatikal, dan konotatif, serta banyak dipengaruhi oleh nama pemilik, karakteristik usaha, dan tempat asal. Selanjutnya, Zulfa (2025) mengkaji nama-nama tempat makan di Kabupaten Demak dan menemukan bahwa penamaan tempat makan didasarkan pada berbagai kategori, seperti nama pemilik, tempat asal, sifat khas, bahan, dan penamaan baru yang sekaligus merefleksikan aspek sosiokultural masyarakat setempat.

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji makna dalam praktik penamaan, objek kajian dan fokus analisisnya berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada penamaan wilayah dan makanan tradisional, sedangkan penelitian ini berfokus pada nama-nama rumah makan Batak di Kota Bandung yang belum banyak dikaji dari perspektif semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Foley (1978 dalam Kurniati, 2025) untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam penamaan rumah makan Batak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna leksikal yang terdapat pada nama-nama rumah makan Batak di Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji makna leksikal yang terkandung dalam penamaan rumah makan Batak di Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan semantik Foley. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal yang terdapat pada nama-nama rumah makan Batak serta mengungkap representasi budaya yang tercermin melalui penamaan tersebut.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis makna leksikal dalam penamaan rumah makan Batak di Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada interpretasi fenomena bahasa dalam konteks sosial dan budaya, bukan pada pengukuran numerik. Analisis dilakukan dengan kerangka semantik leksikal Foley (1997) yang menekankan hubungan antara bentuk linguistik dan konsep budaya yang melatarinya.

Data penelitian berupa 16 nama rumah makan Batak yang tersebar di beberapa kecamatan di Kota Bandung, yaitu Coblong, Bandung Wetan, Sumur Bandung, Sukasari, Cibeunying Kidul, Cibeunying Kaler, Bandung Kulon, Cicendo, Andir, Sukajadi, Rancasari, dan Batununggal. Unit analisis dalam penelitian ini adalah nama rumah makan sebagai satuan leksikal, bukan keseluruhan teks atau tuturan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa nama-nama rumah makan Batak yang diperoleh langsung dari papan nama yang teridentifikasi di lokasi penelitian. Data ini berfungsi sebagai unit utama analisis dalam kajian semantik leksikal. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan pemilik atau pengelola rumah makan yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai makna, alasan, serta latar belakang penamaan setiap rumah makan. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memastikan keakuratan interpretasi makna yang terkandung dalam setiap nama. Kriteria pemilihan data ditetapkan secara spesifik untuk menjaga konsistensi dan validitas penelitian. Rumah makan yang dipilih merupakan usaha yang masih aktif beroperasi pada saat penelitian dilakukan serta memiliki identitas nama yang dapat dibaca dan diidentifikasi secara jelas secara visual. Selain itu, rumah makan yang dianalisis harus menggunakan unsur bahasa, budaya, atau referensi kultural Batak, baik dalam bentuk leksikal maupun asosiasi makna. Seluruh rumah makan yang memenuhi kriteria tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian melalui teknik total sampling, sehingga seluruh populasi yang relevan dianalisis tanpa pengecualian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan nama rumah makan pada papan nama, dokumentasi berupa pengambilan foto sebagai bukti visual data leksikal, serta wawancara semi-terstruktur kepada pemilik atau pengelola rumah makan untuk memperoleh informasi mengenai alasan pemilihan nama, latar belakang budaya, dan makna yang melekat pada penamaan usaha.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh nama rumah makan Batak yang relevan sebagai unit analisis. Selanjutnya, setiap nama ditranskripsi dan diklasifikasikan secara leksikal dengan menguraikan struktur kata serta mengidentifikasi unsur bahasa yang terkandung di dalamnya, seperti marga, toponimi, ungkapan, atau istilah budaya. Setelah itu, makna setiap nama ditafsirkan berdasarkan pendekatan semantik Foley dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pemilik rumah makan. Data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu makna situasional, makna kenangan, dan makna harapan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan tematik untuk menemukan pola dominan dalam penamaan rumah makan Batak di Kota Bandung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Moleong, 2021). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Informan dalam wawancara ini adalah pemilik (*owner*) rumah makan Batak yang ada di Kota Bandung, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari papan nama rumah makan dengan keterangan yang diberikan oleh pemilik atau pengelola rumah makan mengenai latar belakang

penamaan. Melalui proses tersebut, makna dan referensi yang melatarbelakangi penamaan rumah makan dapat diverifikasi sehingga meningkatkan kredibilitas data penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi makna yang terkandung dalam 16 nama rumah makan Batak di Kota Bandung. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pemilik atau pengelola. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semantik leksikal. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori makna, yaitu makna situasional, makna kenangan, dan makna harapan. Ketiga kategori ini menunjukkan bahwa penamaan rumah makan tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, pengalaman personal, dan tujuan pemilik usaha. Berikut disajikan tabel ringkasan temuan dari hasil wawancara mengenai penamaan rumah makan.

Tabel 1. Makna yang terkandung dalam nama rumah makan berdasarkan hasil wawancara

No	Rumah Makan	Sumber Makna	Inti Makna
1	Lapo Siagian	Marga/Tradisi	Identitas keluarga dan adat
2	Munthe Charlo	Nama pemilik	Identitas personal
3	Pinukka Catering & Resto	Nama kampung	Penghormatan asal daerah
4	RM Gundaling	Geografis	Kenangan kampung halaman
5	Lapo Horas	Budaya	Salam dan doa
6	Lapo Partugoan	Tradisi adat	Tempat musyawarah
7	Dali Seleraku	Produk/menu	Identitas makanan utama
8	BPK Lima Serangkai	Struktur usaha	Kebersamaan keluarga
9	BPK Inganta Jumpa	Bahasa daerah	Ajakan bertemu
10	BPK Mariman	Ungkapan ajakan	Ajakan makan bersama
11	Pardomuan	Konsep sosial	Tempat berkumpul
12	Siaek-aek	Nama kampung	Identitas daerah asal
13	Bakmi Siantar	Asal daerah	Identitas kuliner daerah
14	BPK Toba Huta Nauli	Filosofi daerah	Kampung indah
15	RM Suka Rede	Nama kampung	Identitas lokal
16	Naraja	Filosofi + nama keluarga	Pelayanan dan identitas

Berdasarkan tabel 1, maka diketahui bahwa Berdasarkan tabel klasifikasi, kategori yang paling dominan adalah makna kenangan. Dominasi tersebut direpresentasikan berdasarkan jumlah nama rumah makan yang masuk dalam kategori, yaitu paling banyak dibanding kategori lain. Nama seperti *Lapo Siagian*, *RM Gundaling*, *Pinukka Catering & Resto*, *Siaek-aek*, *Bakmi Siantar*, *RM Suka Rede*, *BPK Toba Huta Nauli*, hingga *Munthe Charlo* menunjukkan kecenderungan kuat pada penggunaan unsur asal-usul, kampung halaman, marga, dan pengalaman personal pemilik usaha.

Pemilik rumah makan cenderung menjadikan nama usaha sebagai media untuk mempertahankan identitas diri dan keterikatan emosional terhadap tempat asal. Dalam konteks masyarakat Batak yang kuat dengan sistem kekerabatan dan identitas marga, penamaan berbasis kenangan menjadi cara untuk menjaga kesinambungan identitas budaya di ruang perantauan seperti Kota Bandung. Selain itu, penggunaan nama berbasis kenangan juga berfungsi sebagai penanda otentisitas. Nama kampung, marga, atau daerah asal memberi kesan bahwa makanan yang disajikan memiliki akar budaya yang jelas dan dapat dipercaya oleh konsumen. Hal ini membuat kategori kenangan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga strategis dalam membangun kepercayaan pelanggan. Berikut disajikan kategori makna yang diperoleh dari Rumah Makan Batak di Kota Bandung.

Tabel 2. Kategori Makna Penamaan Rumah Makan Batak di Kota Bandung

No	Nama Rumah Makan	Situasional	Kenangan	Harapan
1	Naraja	✓		✓
2	Lapo Horas	✓		✓
3	Pardomuan	✓		✓
4	BPK Mariman	✓		✓
5	Lapo Partuguan	✓		
6	BPK Lima Serangkai	✓		
7	BPK Inganta Jumpa	✓		
8	Dali Seleraku	✓		
9	Lapo Siagian		✓	
10	RM Gundaling		✓	
11	Pinukka Catering & Resto		✓	
12	Siaek-aek		✓	
13	Bakmi Siantar		✓	
14	RM Suka Rede		✓	
15	BPK Toba Huta Nauli		✓	
16	Munthe Charlo		✓	

Berdasarkan tabel 2, makna situasional merupakan kategori yang paling dominan dalam penamaan rumah makan Batak di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah kemunculannya yang mencapai 8 dari 16 data, meliputi Naraja, Lapo Horas, Pardomuan, BPK Mariman, Lapo Partuguan, BPK Lima Serangkai, BPK Inganta Jumpa, dan Dali Seleraku. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan makna kenangan yang berjumlah 7 data dan makna harapan yang hanya muncul pada 4 data (dengan beberapa nama bersifat lintas kategori).

Dominasi makna situasional ini berkaitan langsung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik rumah makan memilih nama berdasarkan nilai, konsep, dan pesan yang ingin ditampilkan kepada konsumen, bukan semata-mata berdasarkan asal-usul atau identitas personal. Misalnya, pada *Naraja*, pemilik menekankan konsep pelayanan “tamu sebagai raja” yang merepresentasikan kualitas layanan. Pada *Lapo Horas*, penggunaan kata “Horas” dipahami sebagai simbol budaya sekaligus doa dan salam yang mengandung nilai kebersamaan. Sementara pada *Pardomuan*, pemilik secara eksplisit menyatakan harapan agar rumah makan menjadi ruang pertemuan dan interaksi sosial.

Makna situasional umumnya ditemukan pada rumah makan yang menggunakan nama berdasarkan kondisi, nilai, atau karakter yang ingin ditampilkan pemilik kepada konsumen. Misalnya, dari hasil wawancara pada *NaRaja*, pemilik menyatakan bahwa nama tersebut dipilih untuk merepresentasikan karakter yang baik dan kuat, sekaligus mencerminkan konsep pelayanan kepada pelanggan sebagai “raja”. Demikian pula pada *Lapo Horas* dan *Pardomuan*, pemilik menekankan nilai kebersamaan, keramahan, serta fungsi sosial rumah makan sebagai tempat interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa makna situasional cenderung digunakan pada usaha yang ingin membangun citra pelayanan, nilai sosial, dan pengalaman pelanggan secara langsung.

Sementara itu, makna kenangan muncul pada penamaan yang berkaitan dengan tempat asal, sejarah keluarga, atau pengalaman personal pemilik usaha. Berdasarkan hasil wawancara, nama seperti *Siaek-aek*, *Gundaling*, *Pinukka*, dan *Lapo Siagian* digunakan untuk merepresentasikan kampung halaman, memori keluarga, atau identitas asal-usul yang memiliki nilai emosional bagi pemilik. Misalnya, pemilik *Siaek-aek* menyatakan bahwa nama tersebut diambil dari desa kelahirannya di Samosir sebagai bentuk keterikatan terhadap kampung halaman, sedangkan *Pinukka* merepresentasikan sejarah keluarga dan penghormatan terhadap peran ayah dalam pendirian kampung. Hal ini menunjukkan bahwa makna kenangan berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan identitas dan memori kolektif yang dibawa ke ruang urban. Adapun makna harapan terdapat pada penamaan yang mengandung tujuan, cita-cita, atau keinginan pemilik terhadap usaha yang dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara, pada nama seperti *Dali Seleraku*, *Mariman*, dan *Pardomuan*, pemilik menyatakan adanya harapan agar rumah makan menjadi tempat yang ramai, disukai pelanggan, serta menghadirkan suasana kebersamaan. Misalnya, *Mariman* dipilih sebagai bentuk ajakan “mari makan” untuk menarik konsumen, sedangkan *Dali Seleraku* menunjukkan harapan agar makanan sesuai dengan selera pelanggan. Dengan demikian, makna harapan berfungsi sebagai strategi komunikatif yang mengandung ajakan, ekspektasi, serta orientasi masa depan terhadap keberlangsungan usaha.

Berikut beberapa contoh gambar nama rumah makan Batak yang ada di Kota Bandung.



Gambar 1. Nama Rumah Makan Batak di Kota Bandung

## Pembahasan

Berdasarkan 16 data yang ditemukan, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada 10 data yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan variasi makna penamaan rumah makan Batak di Kota Bandung. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keragaman kategori makna serta kelengkapan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pembahasan tidak hanya menguraikan makna leksikal yang terkandung dalam setiap nama, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep makna menurut Foley (1978) serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, analisis dapat

menunjukkan bagaimana penamaan rumah makan Batak merepresentasikan pengalaman, identitas, dan nilai budaya yang melatarbelakangi proses penamaan.

Penggunaan nama *Lapo Siagian* menunjukkan bahwa penamaan rumah makan tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat Batak. Secara leksikal, *lapo* berarti ‘warung’ atau ‘rumah makan’, sedangkan *Siagian* merupakan marga dalam masyarakat Batak yang juga memiliki asosiasi makna kultural. Dalam perspektif semantik, nama tidak hanya dipahami sebagai label, tetapi sebagai tanda linguistik yang menghubungkan bentuk bahasa dengan makna yang merepresentasikan pengalaman sosial penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dianalisis melalui relasi antara bentuk linguistik dan konsep budaya yang melatarinya (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penggunaan nama tersebut berkaitan dengan kebiasaan sosial masyarakat Pahae dalam mengganti penyebutan marga tertentu karena kepercayaan lokal yang masih hidup.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat tidak bersifat arbitrer, melainkan mengandung makna yang berasal dari pengalaman dan praktik sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penamaan tempat usaha sering dipengaruhi oleh identitas pemilik, latar keluarga, serta aspek budaya yang melekat pada penutur. Dengan demikian, penggunaan nama *Lapo Siagian* dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas sosial-budaya sekaligus sebagai makna kenangan karena merefleksikan jejak sejarah keluarga dan tradisi yang diwariskan secara antargenerasi, serta berfungsi sebagai penanda identitas etnis dalam ruang urban yang multikultural.

Nama *Munthe Charlo* terdiri atas dua unsur, yaitu *Munthe* yang merupakan salah satu marga Batak dan *Charlo* yang merupakan nama diri pemilik usaha. Secara leksikal, penggunaan nama tersebut berfungsi sebagai penanda identitas personal sekaligus identitas kekerabatan yang melekat pada pemilik rumah makan. Dalam perspektif semantik, nama tidak hanya dipahami sebagai label, tetapi sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan hubungan antara bentuk bahasa dan makna sosial yang dikandungnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dilihat sebagai relasi antara bentuk linguistik dengan konsep budaya dan identitas yang melatarinya (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nama tersebut diambil dari nama pemilik usaha, yaitu Charlo Munthe, sehingga memperlihatkan keterkaitan erat antara identitas personal dan identitas usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat sering kali merefleksikan pengalaman sosial dan identitas penutur yang melatarinya. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan nama pemilik dalam penamaan usaha merupakan strategi umum untuk membangun kedekatan emosional dengan konsumen sekaligus memperkuat identitas usaha. Dengan demikian, penggunaan nama *Munthe Charlo* tidak hanya berfungsi sebagai identitas komersial, tetapi juga sebagai penanda identitas etnis dan personal yang memperkuat eksistensi budaya Batak dalam ruang urban yang multikultural di Kota Bandung.

Secara leksikal, *Gundaling* merupakan nama sebuah bukit wisata yang terkenal di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, yang dikenal sebagai salah satu ikon daerah serta memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam perspektif semantik, nama tidak hanya dipahami sebagai penanda referensial, tetapi juga sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan

hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang melekat pada pengalaman sosial penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dilihat sebagai relasi antara bentuk linguistik dan konsep budaya yang melatarinya, termasuk keterikatan emosional terhadap ruang geografis tertentu (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nama *Gundaling* digunakan karena merujuk pada Bukit Gundaling di Sumatera Utara sebagai bentuk keterikatan pemilik usaha terhadap daerah asalnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat sering merefleksikan pengalaman sosial serta memori kolektif yang dimiliki penutur terhadap ruang tertentu. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan nama berbasis tempat asal dalam penamaan usaha berfungsi sebagai strategi identitas yang membangun kedekatan emosional dengan konsumen sekaligus memperkuat karakter budaya pemilik usaha. Dengan demikian, nama *Gundaling* dapat dikategorikan sebagai makna kenangan karena merepresentasikan memori dan kedekatan emosional terhadap kampung halaman, sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas budaya Batak dalam ruang urban multikultural di Kota Bandung.

Secara leksikal, *NaRaja* berasal dari bahasa Batak yang terdiri atas unsur *na* dan *raja*, yang secara makna dapat dipahami sebagai ‘yang menjadi raja’. Dalam konteks budaya Batak, kata *raja* tidak semata-mata merujuk pada penguasa, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kepemimpinan, kewibawaan, serta karakter moral dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif semantik, nama dipahami sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikonstruksi secara sosial oleh penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga mencerminkan konsep budaya dan nilai yang melatarinya (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nama *NaRaja* dipilih karena merepresentasikan kepribadian yang baik, karakter yang kuat, serta dapat dikaitkan dengan identitas pemilik melalui permainan kata *Nababan Raja*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat tidak bersifat arbitrer, melainkan merefleksikan nilai, pengalaman, dan konstruksi sosial budaya penuturnya. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penamaan usaha sering kali digunakan sebagai strategi representasi identitas dan pembentukan citra positif pemilik usaha di mata konsumen. Dengan demikian, nama *NaRaja* dapat dikategorikan sebagai makna situasional karena pemilihannya didasarkan pada nilai, karakter, dan identitas yang ingin ditampilkan melalui usaha tersebut, sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas etnis Batak dalam ruang urban multikultural di Kota Bandung.

Nama *Dali Seleraku* terdiri atas dua unsur, yaitu *Dali* dan *Seleraku*. Unsur *Dali* merujuk pada makanan khas Batak, yaitu *dali ni horbo*, yang merepresentasikan identitas kuliner masyarakat Batak, sedangkan *Seleraku* merupakan bentuk ekspresi personal yang menunjukkan harapan agar hidangan yang disajikan sesuai dengan selera konsumen. Secara semantik, nama tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikonstruksi secara sosial oleh penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dipahami sebagai relasi antara bentuk linguistik dengan konsep budaya dan nilai yang melatarinya (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penamaan *Dali Seleraku* dipilih oleh pemilik sekaligus chef

rumah makan sebagai bentuk keterikatan dengan kuliner khas Batak sekaligus strategi personalisasi dalam membangun kedekatan dengan pelanggan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat tidak bersifat arbitrer, melainkan merefleksikan pengalaman sosial, budaya, dan nilai yang ingin dikomunikasikan oleh penutur. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penamaan usaha sering digunakan sebagai strategi identitas untuk memperkuat citra usaha sekaligus membangun kedekatan emosional dengan konsumen. Dengan demikian, nama *Dali Seleraku* tidak hanya berfungsi sebagai identitas kuliner, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Batak serta strategi komunikasi yang mempertahankan kekhasan kuliner Batak di tengah masyarakat multikultural Kota Bandung, termasuk melalui penggunaan unsur khas seperti *andaliman* sebagai penegas autentisitas rasa.

Secara leksikal, kata *lapo* dalam bahasa Batak berarti ‘warung’ atau ‘rumah makan’, sedangkan *Horas* merupakan salam khas dalam masyarakat Batak yang tidak hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi juga mengandung makna doa, penghormatan, serta nilai kebersamaan dalam relasi sosial. Secara semantik, nama tidak hanya dipahami sebagai penanda referensial, tetapi juga sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan makna sosial dan budaya yang dikonstruksi oleh penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dilihat sebagai relasi antara bentuk linguistik dengan konsep budaya yang melatarinya, termasuk nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penggunaan kata *Horas* dalam nama rumah makan dimaksudkan untuk menghadirkan identitas budaya Batak secara eksplisit melalui nilai salam yang bermakna kebersamaan dan penghormatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat tidak bersifat arbitrer, melainkan merefleksikan nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penamaan usaha berbasis unsur bahasa daerah berfungsi sebagai strategi identitas untuk memperkuat citra usaha sekaligus membangun kedekatan emosional dengan konsumen yang memiliki latar budaya yang sama. Dengan demikian, nama *Lapo Horas* tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya Batak yang hidup, sehingga dapat dikategorikan sebagai makna situasional serta berfungsi sebagai penanda identitas etnis dalam ruang urban multikultural di Kota Bandung.

Secara leksikal, kata *pardomuan* dalam bahasa Batak berasal dari kata dasar *domu* yang berarti ‘bertemu’, dengan imbuhan *par-* ... *-an* yang membentuk makna ‘pertemuan’ atau ‘tempat bertemu’. Dalam konteks ini, *pardomuan* dapat dimaknai sebagai ‘pertemuan’ yang merujuk pada ruang sosial tempat terjadinya interaksi antarindividu. Dalam perspektif semantik, nama tidak hanya dipahami sebagai label, tetapi sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan makna sosial dan budaya yang dikonstruksi oleh penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dilihat sebagai relasi antara bentuk linguistik dengan konsep budaya yang melatarinya, termasuk fungsi sosial suatu ruang dalam masyarakat (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nama *Pardomuan* dipilih untuk merepresentasikan harapan agar rumah makan menjadi ruang pertemuan dan kebersamaan bagi masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat tidak bersifat arbitrer, melainkan mencerminkan nilai, fungsi sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penamaan usaha sering digunakan sebagai strategi representasi fungsi sosial sekaligus

pembentukan citra usaha yang ramah dan dekat dengan konsumen. Dengan demikian, nama *Pardomuan* dapat dikategorikan sebagai makna harapan karena mencerminkan tujuan dan cita-cita pemilik usaha terhadap fungsi sosial rumah makan sebagai ruang interaksi dan kebersamaan, sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas etnis Batak dalam ruang urban multikultural di Kota Bandung.

Secara leksikal, nama *Mariman* berasal dari bahasa Batak Karo, yaitu frasa *mari man* yang berarti ‘mari makan’. Ungkapan tersebut merupakan bentuk ajakan yang digunakan untuk mengundang seseorang agar menikmati makanan bersama, sehingga memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas kuliner dan nilai kebersamaan dalam budaya makan. Dalam perspektif semantik, nama tidak hanya dipahami sebagai penanda referensial, tetapi juga sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan makna sosial dan budaya yang dikonstruksi oleh penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dilihat sebagai relasi antara bentuk linguistik dengan konsep budaya yang melatarinya, termasuk fungsi komunikatif dan sosial dari suatu ungkapan dalam masyarakat (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nama *Mariman* dipilih karena berasal dari ungkapan ajakan dalam bahasa Karo yang berfungsi untuk menghadirkan suasana ramah dan terbuka bagi pelanggan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat tidak bersifat arbitrer, melainkan mencerminkan nilai sosial, pengalaman budaya, serta fungsi komunikatif yang ingin disampaikan kepada publik. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan ungkapan atau bahasa lokal dalam penamaan usaha berfungsi sebagai strategi identitas sekaligus upaya membangun kedekatan emosional dengan konsumen. Dengan demikian, nama *Mariman* dapat dikategorikan sebagai makna harapan karena mencerminkan keinginan pemilik agar rumah makan menjadi tempat yang ramai, terbuka, dan menghadirkan kebersamaan, sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas etnis Batak Karo dalam ruang urban multikultural di Kota Bandung.

Secara leksikal, nama *Siaek-aek* berasal dari nama sebuah desa di wilayah Salaon Dolok, Samosir, yang merupakan daerah asal pemilik rumah makan. Dalam bahasa Batak, kata *aek* berarti ‘air’, dan pengulangan unsur tersebut dalam penamaan tidak hanya berfungsi sebagai penanda toponimi, tetapi juga menghadirkan makna simbolik yang berkaitan dengan air sebagai sumber kehidupan dan keberlanjutan. Dalam perspektif semantik, nama dipahami sebagai tanda linguistik yang tidak hanya merepresentasikan referen, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang dikonstruksi oleh penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dianalisis sebagai relasi antara bentuk linguistik dengan konsep budaya yang melatarinya, termasuk simbolisasi alam dalam praktik kebahasaan masyarakat (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nama *Siaek-aek* diambil dari nama desa kelahiran pemilik sebagai bentuk keterikatan terhadap kampung halaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat sering merefleksikan memori, identitas asal, dan pengalaman sosial penuturnya. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan nama berbasis tempat asal dalam penamaan usaha berfungsi sebagai strategi identitas sekaligus penguatan citra budaya pemilik usaha di mata konsumen. Dengan demikian, nama *Siaek-aek* dapat dikategorikan sebagai makna kenangan karena merepresentasikan keterikatan pada kampung halaman, sekaligus mengandung makna harapan melalui simbolisasi air sebagai kelancaran rezeki

dan keberlangsungan usaha, serta berfungsi sebagai penanda identitas etnis Batak Toba dalam ruang urban multikultural di Kota Bandung.

Secara leksikal, nama *Pinukka* berasal dari nama sebuah kampung yang didirikan oleh ayah pemilik rumah makan, yang dalam bahasa Batak juga bermakna ‘dimulai’ atau ‘memulai dari awal’. Makna tersebut tidak hanya merujuk pada penanda toponimi, tetapi juga mengandung simbolisasi tentang permulaan, perjuangan, dan proses pembentukan kehidupan. Dalam perspektif semantik, nama dipahami sebagai tanda linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai label referensial, tetapi juga merepresentasikan makna sosial dan budaya yang dikonstruksi oleh penuturnya (Palmer dalam Kurniawan dkk., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan pendekatan semantik Foley, makna penamaan dapat dianalisis sebagai relasi antara bentuk linguistik dengan konsep budaya yang melatarinya, termasuk nilai sejarah dan pengalaman hidup yang melekat pada suatu nama (Foley dalam Kurniati, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa nama *Pinukka* dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah keluarga dan perjalanan awal pendirian kampung oleh ayah pemilik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini dan Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat sering merefleksikan memori kolektif, sejarah keluarga, serta pengalaman sosial yang melekat pada penutur. Selain itu, penelitian Sugiyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan nama berbasis sejarah dan asal-usul dalam penamaan usaha berfungsi sebagai strategi identitas yang memperkuat citra budaya pemilik sekaligus membangun kedekatan emosional dengan konsumen. Dengan demikian, nama *Pinukka* dapat dikategorikan sebagai makna kenangan karena merepresentasikan sejarah keluarga dan keterikatan pada kampung asal, sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas etnis Batak dalam ruang urban multikultural di Kota Bandung, serta mengandung nilai simbolik tentang permulaan dan perjuangan hidup.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penamaan rumah makan Batak di Kota Bandung mengandung makna leksikal yang merefleksikan pengalaman hidup, kondisi sosial, identitas budaya, dan harapan pemilik usaha. Analisis terhadap 16 nama rumah makan menunjukkan adanya tiga kategori makna, yaitu makna situasional, makna kenangan, dan makna harapan, dengan makna situasional sebagai kategori yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa nama rumah makan tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga menjadi media representasi budaya yang memuat nilai, pengalaman, serta ingatan kolektif masyarakat Batak. Penggunaan unsur bahasa Batak dalam penamaan rumah makan berperan sebagai penanda identitas etnis, sarana mempertahankan keterikatan dengan daerah asal, sekaligus media pengenalan budaya Batak kepada masyarakat yang lebih luas di tengah lingkungan multikultural Kota Bandung. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian semantik dengan menunjukkan bahwa makna leksikal dalam praktik penamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa penamaan usaha merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai sarana representasi identitas dan budaya dalam ruang publik.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. P., & Damayanti, W. (2024). Analisis makna penamaan Desa Gadobangkong Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 549–554. doi:10.36277/basataka.v7i2.487.
- Handayani, S., & Wibowo, A. (2022). Makna dan fungsi penamaan usaha kuliner di Kota Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 115–128.
- Lubis, I. S., Tanjung, H. R., & Hepridayanti. (2021). Sistem penamaan dan makna pada makanan tradisional di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 607–614.
- Nurhayati, E., & Mulyadi. (2021). Representasi identitas budaya dalam penamaan usaha kuliner tradisional. *Jurnal Kandai*, 17(2), 251–266.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2022). Kajian semantik pada nama-nama rumah makan tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Metalingua*, 20(1), 43–56.
- Rachma, E. P. I. (2023). Analisis makna penamaan makanan Madura: Kajian semantik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 213–223. doi:10.54066/jupendis.v1i2.636.
- Rahmasari, N. (2025). Penamaan Orang dalam Bahasa Jawa di Blitar: Pendekatan Semantik, KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra, 9(2), 25—36.
- Kurniati, A., Nurfaidah, R., Widiastuti, R., Kurnia, N., & Sariah. (2025). Linguistic landscapes in culinary heritage site in Cimahi City. *X Linguae*.
- Rini, R. O. P., Kurniawan, A., Afriani, M., Gunawan, A. A., Santika, K., Ketaren, Y., & Rolito, W. A. (2025). Studi gastronomi: Eksplorasi makanan tradisional Melayu Gonggong sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Lingga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(12). doi:10.53625/jirk.v4i12.10379.
- Sinulingga, J., Sitinjak, O., & Sinaga, A. (2024). Kajian masakan khas Batak Toba naniura dari sudut pandang semiotik sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24676–24684.
- Sugiyo, Aisyah, & Mubarok. (2023). Penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan: Kajian semantik. *Semantik*, 12(2), 145–158.
- Siregar, I. (2020). *Monograf morfologi*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Suryani, D., & Fadillah, R. (2021). Makna leksikal dalam penamaan produk kuliner lokal. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 77–89.
- Wahyuni, T., & Kurniawan, D. (2023). Bahasa dan identitas budaya dalam ruang publik kuliner. *Jurnal Lingua*, 19(1), 88–101.

---

Yuliana, N., & Hidayat, M. (2022). Penamaan usaha sebagai representasi identitas budaya masyarakat. *Jurnal Bebasan*, 9(1), 34–47.

Zahrah, N. A., & Nissa, K. A. (2023). Konteks sosial dalam penamaan anak usia 0–3 tahun (Kajian sosiolinguistik). *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 190–201.

Zulfa. (2025). Nama-nama tempat makan di Kabupaten Demak: Bentuk dan refleksi sosiokultural. *ETNOLINGUAL*, 9(1), 45–60.

Foley, W. A. (1978). *Anthropological linguistics: An introduction*. New York: Academic Press.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zahrar, N.A., Nissa, K.A. (2023). Konteks Sosial dalam Penamaan Anak Usia 0—3 Tahun (Kajian Sosiolinguistik). *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 190—201.